

# PREFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA KAILI DIALEK LEDO DI KOTA PALU

**Idrus**

Dosen Universitas Alkhairaat Palu

[idrusedjufri@gmail.com](mailto:idrusedjufri@gmail.com)

**Abstrak:** Bahasa kaili merupakan bahasa yang unik sehingga menarik untuk diteliti. Dikatakan unik karena bahasa Kaili berbeda dengan bahasa-bahasa lain, suku Kaili sendiri memilikidialek yang sangat beragam yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Uniknya, di antara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan dialek yang berbeda satu dengan lainnya. Namun demikian, suku kaili memiliki lingua franca, yang dikenal sebagai bahasa kaili dialek Ledo. Kata "Ledo" ini berarti "tidak" penelitian ini dikhususkan pada bentuk prefiks pembentuk verba, sehingga penelitian ini difokuskan pada permasalahan (1) Afiks apa saja yang berfungsi sebagai pembentuk verba bahasa kaili dialek Ledo?, (2) apa fungsi dan makna afiks pembentuk Verba bahasa kaili dialek Ledo? Tujuan penelitian ini yakni : (1) Mendeskripsikan afiks pembentuk Verba bahasa kaili dialek Ledo, (2) mendeskripsikan fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa kaili dialek Ledo. Penelitian ini dilakukan ini menggunakan metode simak dan cakap, teknikpancing, dengan teknik sadap, teknik libat cakap, dan teknik rekam cakap. Adapun afiks pembentuk verba bahasa kaili dialek Ledo meliputi : prefiks {naN-}, {no-}, {nompaka-} dan {mompaka}, sedangkan prefiks penanda verba intransitif {ni-} prefiks yang menyatakan sedang terjadi yakni prefiks {na-}, {no-}, {ni-}, {nan-} dan {nompaka}. Prefiks yang menyatakan makna yang akan terjadi yakni prefiks {ma-}, {mo-}, {me} dan prefiks {mompaka-}

**Kata-kata Kunci :** Prefiks, verba, dialek

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna, yang dijadikan alat berkomunikasi untuk menuangkan emosi, serta pengejawantahan pikiran dalam kehidupan sehari-hari,

Bahasa daerah banyak dipergunakan disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Bahasa Kaili sebagai bahasa daerah merupakan bahasa yang unik sehingga menarik untuk meneliti lebih jauh. Dikatakan unik karena bahasa Kaili berbeda dengan bahasa-bahasa lain khususnya bentuk prefiks pembentuk verba.

Suku Kaili sendiri memiliki dialek yang sangat beragam yang masih hidup dan

dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Uniknya, di antara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan dialek yang berbeda satu dengan lainnya. Namun demikian, suku Kaili memiliki lingua franca, yang dikenal sebagai bahasa Kaili dialek Ledo. Kata "Ledo" ini berarti "tidak". Dialek Ledo ini dapat digunakan berkomunikasi dengan dialek-dialek Kaili lainnya. Dialek Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara, dialek Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Donggala, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan

terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang terutama bahasa Bugis, Jawa dan bahasa Melayu.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Kaili dialek Ledo sangat penting, karena dapat memberikan terhadap tata bahasa Kaili daerah Kaili sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan perbandingan dengan bahasa Kaili dialek lainnya. .

Dari pratindakan yang dilakukan oleh peneliti bahwa bahasa-bahasa yang masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari khususnya masyarakat Kaili, yaitu dialekTara (Talise, Lasoani, Kavatuna dan Parigi), dialekRai (Tavaili sampai ke Tompe), dialekDoi (Pantoloan dan Kayumalue); dialekUnde (Ganti, Banawa, Loli, Dalaka, Limboro, Tovale dan Kabonga), dialekAdo (Sibalaya, Sibovi, Pandere, bahasa Edo (Pakuli, Tuva), dialekIja (Bora, Vatunonju), dialekDa'a (Jono'oge), dialekMoma (Kulavi), dan dialekBare'e, Ta,a (Tojo, Unauna dan Poso). Semua kata dasar bahasa tersebut berarti "*tidak*".

Ada dua jenis Verba dasar, verba berafiks dalam bahasa Kaili Ledo. Kebanyakan verba memakai prefiks tertentu dan prefiks itu menunjukkan apakah kalimat itu aktif atau pasif, dan apakah kalimat menceritakan sesuatu yang nyata atau tidak nyata, yang sudah atau sedang terjadi atau belum terjadi. Prefiks pembentuk verba juga dapat menunjukkan apakah kata kerja itu disertai objek atau tidak. Seperti dalam kalimat yang memakai prefiks { *Na-* } kata kerja ini pada umumnya taktransitif, yaitu tidak memakai objek contoh : *YojoNa-njayoribanuaku,*, atau *Dodi Na-ngandeutakelo* atau *Banuakuna-kavaodakorigade*.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh berupa gambaran secara alamiah. Hal ini sejalan dengan penejelasan Djajasudarma (1993:8-9) bahwa dengan metode deskriptif akan didapatkan deskripsi data secara alamiah.

Digunakannya Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan bentuk prefiks pembentukan verba dalam bahasa Kaili dialek ledo pada masyarakat kelurahan Boyaoge kecamatan Tatangah Kota Palu

## **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian usulan ini adalah daerah kota Palu terletak di Kecamatan Tatangah, Kelurahan Boyaoge. memilih lokasi ini, berdasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Daerah kota Palu bahasa Kaili sudah sangat banyak terinterfensi dengan bahasa lain.
2. Kota Palu di anggap oleh sebagian orang-orang Kaili bahwa bahasa Kaili ledo di gunakan oleh masyarakat penutur di daerah provinsi Sulawesi Tengah.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap yaitu penelitian terlibat dalam proses penuturan.

Observasi langsung dilakukan dengan datang dan mengamati secara langsung kondisi daerah kota Palu yang menjadi lokasi penelitian ini serta pembahasan tentang penggunaan bentuk prefiks pembentukan verba dalam bahasa Kaili

dialek ledo. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan.

## TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### a. PengertiandanJenisAfiks

Afiks ialah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru. Sebagai contoh, satuan gramatik {meN-}, {di}, {ter-}, {ke-an}, {se-nya}, {memper-}, {memper-i}, {ber-an} dan sebagainya, Karena satuan-satuan gramatik ini merupakan bentuk terikat dan tidak mempunyai makna leksikal dan hanya akan mempunyai makna gramatikal setelah digabung dengan satuan gramatik lain.

### b. Prefiks

Prefiks adalah afiks atau imbuhan yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar. Bentuk atau morfem terikat prefiks atau awalan seperti *ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-*.

#### 1) Prefiks {*meng-*}

1. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /h/, atau /x/, bentuk *meng-* tetap menjadi *meng-/məŋ-/*.

Contoh: Ibu guru *menghapus* papan tulis. (Cikgu *menghapus* papan tulis).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *menghapus*, yang kata dasarnya adalah *hapus*. Kata *hapus* dimulai dengan fonem /h/, jadi pada kata *menghapus* tidak terjadi perubahan bentuk.

*meng-* + *hapus* > *menghapus*

2. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem

/l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*.

Contoh: Joko *meramal* kejadian tahun yang akan datang. (Joko akan *meramal* kejadian tahun esok).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *meramal*, yang kata dasarnya adalah *ramal*. Kata *ramal* dimulai dengan fonem /r/, jadi pada kata *meramal* *meng-* berubah menjadi *me-*, terjadi perubahan.

*meng-* + *ramal* > *meramal*

3. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/, atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-* / *mən-* /.

Contoh: Paman *mendapat* keberuntungan saat pemilihan kepala desa. (Pak Cik dapat keberuntungan saat pemilihan kepala desa).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *mendapat*, yang kata dasarnya adalah *dapat*. Kata *dapat* dimulai dengan fonem /d/, jadi pada kata *mendapat* *meng-* berubah menjadi *men-*, terjadi perubahan.

*meng-* + *dapat* > *mendapat*

#### 2) Prefiks {*per-*}

1. Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/?

Contoh: Ani adalah anak yang paling *periang* dikeluarganya. (Ani adalah anak paling ceria dikeluarganya).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *periang*, yang kata dasarnya *riang*. Kata *riang* dimulai dengan fonem /r/, jadi pada kata *periang* *per-* berubah menjadi *pe-*, /r/ pada *per-* dihilangkan sehingga hanya ada satu r saja.

*per-* + *riang* > *periang*

2. Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain diluar kaidah 1.

Contoh: Rani mengikuti *perlombaan* melukis antar kampung. (Rani

mengikuti perlombaan lukis antar kampung).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata perlombaan, yang kata dasarnya lomba. Kata lomba dimulai dengan fonem /l/, jadi pada kata perlombaan tidak terjadi perubahan.

*per-* + lomba + an > perlombaan

### 3) Prefiks {*ber-*}

1. Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/.

Contoh: Paman *berencana* pindah rumah minggu depan. (Pak Cik ade rencana nak pindah umah minggu depan).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *berencana*, yang kata dasarnya *rencana*. Kata *rencana* dimulai dengan fonem /r/, jadi pada kata *berencana* *ber-* berubah menjadi *be-*, terjadi perubahan.

*ber-* + rencana > *berencana*

2. Prefiks {*ber-*} berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Contoh: Budi pergi ke Jakarta *beserta* orang tuanya. (Budi pergi ke Jakarta *beserta* orang tuanye).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *beserta*, yang kata dasarnya *serta*. Kata *serta* suku pertamanya /ər/, jadi pada kata *beserta* *ber-* berubah menjadi *be-*.

*ber-* + *serta* > *beserta*

3. Prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah 1-2.

Contoh : Tari bermimpi tidak mendapat juara satu di kelasnya. (Tari bermimpi tak dapat juare satu di kelasnye).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *bermimpi*, yang kata dasarnya *mimpi*. Kata *mimpi* dimulai dengan fonem /m/, jadi tidak terjadi perubahan.

*ber-* + *mimpi* > *bermimpi*

### 4) Prefiks *ter-*

1. Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/.

Contoh: Kepala bapak *terasa* sakit. (Kepalo bapak *terase* biso).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *terasa*, yang kata dasarnya *rasa*. Kata *rasa* dimulai dengan fonem /r/, jadi pada kata *terasa* *ter-* berubah menjadi *te-*, terjadi perubahan bentuk.

*ter-* + *rasa* > *terasa*

2. Jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /er/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak.

Contoh: Rana *tepercik* air panas. (Rana *tepercik* air hangat).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *tepercik*, fonem /r/ tidak muncul.

*ter-* + *percik* > *tepercik*

3. Contoh: Vitamin C *terdiri* dari buah jeruk. (Vitamin C *terdiri* dari buah jeruk).

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *terdiri*, fonem /r/ muncul.

*ter-* + *diri* > *terdiri*

### 5) Prefiks *di-*

1. Prefiks *di-* digabung dasar apapun tidak mengalami perubahan bentuk. Tetapi *di* sebagai prefiks harus dibedakan dan *di* sebagai preposisi. Jika *di* diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat, penulisannya dipisah.

Contoh:

- Kakak *dipukul* orang yang lain. (Kakak *dipukul* orang tak dikenal).

*di-* pada kalimat di atas *di-* nya digabungkan.

*di-* + *pukul* > *dipukul*

- Ibu membeli sayuran *di pasar*. (Emak beli sayou *di* paso).

*di-* pada kalimat di atas dipisahkan karena menunjukkan tempat.

*di-* + *pasar* > *di pasar*

- Paman lagi berada *di Indonesia*. (Pak Cik lagi berade *di* Indonesia).

Contoh ketiga sama dengan contoh kedua.

*di-* + Indonesia > di

Indonesia

### c. Verba

#### a) Pengertian Verba

Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti tidur dan meninggal yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan ..., atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu (Keraf, 1991 :72).

Sedangkan menurut Sudaryanto (1991 : 6) yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata 'lagi' (sedang). Seperti halnya dengan kata benda untuk menentukan apakah sebuah kata adalah kata kerja(verba) atau tidak, kita mengikuti dua prosedur, penetapan dengan kriteria praseologi (Keraf, 1991 : 13).

Sebagai salah satu kelas kata dalam tuturan kebangsaan verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu kalimat. Selain itu, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1993: 226) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau

jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses, kelas kata dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dan sebagainya.

Untuk memberikan uraian yang lebih jauh tentang konstruksi verba transitif bahasa kaili secara khusus perlu diberikan perhatian terhadap verba transitif ( kata kerja yang memerlukan obyek). Verba adalah salah satu kategori kata yang memegang peranan penting dalam proses (keaktifan) berbahasa. Verba mempunyai frekuensi yang tinggi dan sangat berpengaruh pada penyusunan kalimat. Perubahan struktur kalimat dalam proses berbahasa sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk morfologi verbanya.

'VO" adalah lambang yang mengingatkan pada kata 'verba' dan 'obyek' lambang dan istilah itu sering digunakan oleh para ahli pengkajian semesta bahasa dan tipologi bahasa. Bahasa "VO" adalah bahasa yang predikatnya secara tegas terdapat di sebelah depan obyeknya. Hala itu tentu saja dengan ketentuan predikat itu berupa verba transitif yang memang secara universal dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia (Sudaryanto, 1990). Secara umum selalu berkedudukan sebagai predikat dalam pembentukan kalimat. Hal ini tidak terlepas pula pada tipe verba transitif pada khususnya.

#### b) Bentuk Verba

Yang dimaksud dengan verba dalam hubungan ini adalah penampakan atau rupa satuan fungsi atau satuan gramatikal verba. Berangkat dari pengertian bahwa kata merupakan " hasil akhir dari proses morfemis " dan merupakan " satuan-satuan terkecil sesudah sebuah kalimat dibagi atas

bagian-bagian, yang mengandung ide “(Keraf, 1970:5), boleh dikatakan bahwa kata dapat membentuk “monomorfemis “dan polimorfemis” (Vehaar) atau “kata tunggal” dan kata kompleks”(Ramlan, dalam Saleh 1988 : 8).

Istilah monomorfemis dan polimorfemis jelas didasarkan pada kriteria jumlah morfem yang mendukung suatu kata. Kata yang terdiri atas satuan morfem disebut monomorfemis atau kata tunggal dan kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih disebut polimorfemis atau kata kompleks.

Berdasarkan pembentukannya dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu verba asal/pangkal/dasar dan turunan. Verbal asal dasar adalah verba dasar yang belum mendapat tambahan afiks, tetapi terdiri dan memiliki makna independen. Sedangkan verba turunan sudah mendapat tambahan afiks.

#### c) Ciri-ciri Verba

1. Memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat

contoh : - Pencuri itu lari.

-Mereka *sedang belajar* di kamar

-Bom itu seharusnya *tidak meledak*

-Orang asing *tidak akan suka* masakan Indonesia

verba belajar, meledak, dan suka berfungsi sebagai inti predikat

2. Verba mengandung makna perbuatan ( aksi ), proses, atau keadaan yang bukan sifat

3. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘ paling ‘ seperti kata *mati* atau *suka*

4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata kata yang menyatakan kesangatan misalnya sangat pergi, bekerja sekali

## HASIL PENELITIAN

### 4.1 Bentuk-Bentuk Prefiks

Bentuk-bentuk prefiks dalam bahasa Kaili khususnya dialek Ledo terdapat beberapa macam prefiks yaitu prefiks { Nan- }, { No- }, { ne- }, { Ni- }, { Nompaka }, dan { mompaka }.

#### 1. Prefiks { nan- }

Prefiks { nan- } memiliki empat alomorf yaitu { nang- }, { nangg }, { nan } dan { nanj }, sesuai dengan lingkungan yang dimaksudnya, alomorf-alomorf tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Prefiks { nan- } menjadi { nang } apabila berbistribusi dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /o/i/dan/e.

Contoh :

{ nan- } + ( elo ) ‘cari’ = nangelo ‘mencari’

{ nan- } + ( inu ) ‘minum’ = nangu ‘meminum’

{ nan- } + ( eva ) ‘lawan’ = nangeva ‘melawan’

b. Prefiks { nan- } menjadi { nangg } apabila berdistribusi dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/.

Contoh :

{ nan- } + { kande }- ‘makan’ = manggande ‘makan’

{ nan- } + ( keni ) – ‘bawa’ = nanggeni ‘membawa’

{ nan- } + ( kia ) – ‘lihat’ = nanggita ‘melihat’

c. Prefiks { nan- } menjadi { nanj }, apabila berdistribusi dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s/.

Contoh :

{ nan- } + ( sava ) ‘mirip’ = nanjava ‘seperti’

{ nan- } + ( sua ) ‘masuk’ = nanjuaki ‘memasuki’

d. Prefiks { nan- } menjadi { nan- } apabila berkontribusi dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t/.

Contoh :

{ nan} + ( taka ) ‘ ikat’ =  
nantaka, ‘ mengikat’  
{ nan-}+ ( tarima ) ambil =  
nantarima ‘ mengambil’

Ditinjau dari segi distribusinya, prefiks { nan-} dapat berdistribusi dengan bentuk dibawah. dasar verba. Data mengenai distribusi prefiks tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

{ naN-} + {oli} (V) ‘beli’ →  
nangali (V) ‘membeli’  
{ naN-} + {keni} V ‘bawa’ →  
nanggeni (V) ‘membawa’  
(naN-) + {taka} V ‘taka’ →  
nantaka (V) ‘mengikat’  
{ naN-} + {sava} (V) ‘mirip’ →  
nanjava (V) ‘mirip’

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa prefiks {naN-) berdistribusi dengan bentuk dasar verba, berfungsi membentuk verba transitif.

Contoh :

Dodu mangali sentere  
S P O  
Dodu membeli senter  
Mange nanggeni manu  
S P O  
Paman membawa ayam  
Rija nantaka japi  
S P O  
Rija mengikat sapi  
Nani nanjava tinana  
S P O  
Nani mirip ibunya

## 2. Prefiks {no}

Prefiks {no} dalam proses penggabungannya dengan menggunakan bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Ditinjau dari segi distribusinya prefiks {no} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dan verba.

{no-} + {sopu} (V) ‘sumpit’ →  
nosopu (V) ‘menyumpit’  
{no-} + {more} V ‘main’ →  
nomore (V) ‘bermain’

{no-} + {tesa} V ‘cerita’ →  
notesa (V) ‘bercerita’  
{no-} + {karaja} (V) ‘kerja’ →  
nokaraja (V) ‘bekerja’

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa prefiks {no} berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dan verba berfungsi membentuk verba intransitif dan verba transitif.

Rido nosopu tonji  
S P O  
Rido menyumpit burung  
Dodu nomore ri doyata  
S P K  
Dodu bermain di halaman

## 3. Prefiks {ne-}

Prefiks {ne-} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Ditinjau dari segi distribusinya prefiks {ne-} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba.

Contoh :

{ne-} + {inda} (V) ‘pinjam’ →  
neinda (V) ‘meminjam’  
{ne-} + {tima} (V) ‘ambil’ →  
netima (V) ‘mengambil’

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa prefiks {ne-} berdistribusi dengan bentuk dasar Verba berfungsi membentuk Verba pasif.

Contoh :

Jina neinda risapo  
S P K  
Jina meminjam di rumah

## 4. prefiks {ni-}

Prefiks {ni-} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk, ditinjau dari segi distribusinya prefiks {ni-} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba.

Contoh :

{ni-} + {kafa} (V) ‘dapat’ →  
nikafa (V) ‘didapat’  
{ni-} + {patesi} (V) ‘bunuh’ →  
nipatesi (V) ‘dibunuh’

Dari data diatas dapat dilihat bahwa prefiks {ni-} berdistribusi dengan bentuk dasar verba berfungsi membentuk verba pasif.

Contoh :

tovau nikafa I Daru  
Kambing di dapat oleh Daru  
'Kambing ditemukan oleh Daru'  
Taveve ni patesi I Rido  
Kucing di bunuh oleh Rido  
'Kucing disembelih oleh Rido'

#### 5. Prefiks {mompaka-}

Prefiks {mompaka-} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini berdistribusi dengan bentuk dasar adjektifa.

Contoh :

{mompaka-} + {baso} (adj) 'besar'  
→ mompakabaso (V)  
'menjadikan besar'

{mompaka-} + {kodi} (adj) 'kecil'  
→ mompakakodi (V)  
'menjadikan kecil'

Mange mompakabaso banua  
'Paman menjadikan besar rumahnya'  
Rija mompakakodi bajuna  
'Rija menjadikan kecil bajunya'

#### 6. Prefiks {nompaka-}

Prefiks {nompaka-} memiliki distribusi dan fungsi yang sama dengan prefiks {mompaka} yakni membentuk verba transitif yang bermakna kausatif. Perbedaannya terletak pada aspek waktu, yakni prefiks {mompaka} menyatakan makna akan, sedangkan prefiks {nompaka-} menyatakan makna sedang.

Contoh :

Dodu nompakabaso banua  
'Dodu menjadikan besar rumahnya'  
Rija mompakakodi bajuna  
'Rija menjadikan kecil bajunya'  
Pada kalimat di atas nompakabaso 'sedang menjadikan besar' menyatakan makna 'sedang' sehingga tidak dapat diberi keterangan waktu riavi 'kemarin'

dan maile 'besok'. Pada kalimat mompakabose akan menjadikan 'besar' menyatakan makna 'akan' sehingga tidak dapat diberi keterangan waktu pangane 'tadi'.

Prefiks/kategori bentukdasar	nomina	verba	Adjektiva	Adverbial
{naN-}	-	+	-	-
{no-}	+	+	-	-
{ne-}	-	+	-	-
{ni-}	-	+	-	-
{mompaka}	-	+	+	-
{nompaka}	-	+	+	-
{mo}	-	+	-	-
{ma}	-	-	+	+
{na}	-	-	+	+
{me}	-	+	-	-

## 4.2 MAKNA PREFIKS

1. Prefiks {naN-} berubah menjadi {nang} yang berdistribusi dengan bentuk dasar verba, menyatakan makna sedang terjadi :

Contoh :

Dodu nangali buku  
Dodu membeli buku  
'Dodu sedang membeli buku'

Dai nangu uve  
Rai minum air  
'Rai sedang minum air'

2. {naN} berubah menjadi {nangg} yang berdistribusi dengan bentuk dasar yang berawal fonem/k/, menyatakan makna sedang terjadi.

Contoh :

Rido nangande bau  
Rido makan ikan  
'Rido sedang makan ikan'

Dodu nanggeni buya  
Dodu membawa sarung  
'Dodu sedang membawa sarung'

3. Prefiks {naN-} berubah menjadi {nan-} dan berdistribusi dengan bentuk



dasar verba, menyatakan makna sedang terjadi.

Contoh :

Rai nantaka tovau

Rai mengikat kambing

‘Rai sedang mengikat kambing

Rido nangala doi

Rido mengambil uang

‘Rido sedang mengambil uang’

4. Prefiks {naN-} berubah menjadi {nanj}, berdistribusi dengan bentuk dasar yang berawal fonem /s/. yang menyatakan makna kemiripan.

Contoh :

Dian nanjava tomama

Dian mirip bapaknya

‘Dian persis bapaknya’

5. Prefiks {no-}

Prefiks {no} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Berdistribusi dengan bentuk dasar namina verba, menyatakan makna sedang terjadi.

Contoh :

Dodu nosopu tonji

Dodu menyempit burung

‘Dodu sedang menyempit burung’

6. prefiks {ni-}

Prefiks {ni-} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Berdistribusi dengan bentuk dasar verba. Yang menyatakan makna sudah terjadi.

Contoh :

Rido nipatesi ntona

Rido di bunuh orang

‘Rido sudah dibunuh orang’

Dodu nikava ntona

Dodu didapat orang

Dodu sudah didapat orang

7. Prefiks {nompaka-}

Prefiks {nompaka} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk, berdistribusi dengan bentuk dasar

adjektifa dan numeralia. Menyatakan makna sedang terjadi.

Contoh :

Mange nompakavuri buluana

Paman menjadikan hitam rambutnya

‘paman sedang menjadikan hitam rambutnya’

Mina nompakakodi bajuna

Mina menjadikan kecil bajunya

‘Mina sedang menjadikan besar bajunya’

Daru nompakambaso banuana

Daru menjadikan besar rumahnya

‘Daru sedang menjadikan besar rumahnya’

8. Prefiks {mompaka}

Prefiks {mompaka} dalam proses penggabungan dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk, berdistribusi dengan bentuk dasar verba adjektifa dan numeralia yang menyatakan makna akan terjadi.

Contoh :

Mange mompakambaso banuana

Paman menjadikan besar rumahnya

‘paman akan menjadikan besar rumahnya’

Rido mompakakodi purukana

Rido menjadikan kecil celananya

‘Rido akan menjadikan kecil celananya’

9. Prefiks {na-}

Prefiks {na-} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk, berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva, yang menyatakan makna sudah terjadi.

Contoh :

Jina nagaya mpu

Jina cantik betul

‘Jina sudah cantik betul’

Rudi natau mpuu

Rudi pintar betul

‘Rudi sudah pintar betul’

#### 10. Prefiks {ma-}

Prefiks {ma-} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Berdistribusi dengan bentuk dasar adverbial dan adjektiva, yang menyatakan makna akan terjadi.

Contoh :

Dian makava ribanua

Dian dating di rumah

‘Dian akan datang di rumah’

Jina magaya mpuu

Jina cantik betul

‘Jina akan cantik betul’

#### 11. Prefiks {me-}

Prefiks {me-} dalam proses penggabungan dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Berdistribusi dengan bentuk dasar verba, yang menyatakan makna akan terjadi.

Contoh :

Mangge mekayu ri tinalu

Paman mencari kayu di kebun

‘paman akan mencari kayu di kebun’

Dodu meuta ri talua

Dodu mencari sayur di kebun

Doduakan mencari sayur di kebun

#### 12. Prefiks {mo-}

Prefiks {mo-} dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Berdistribusi dengan bentuk dasar verba, yang menyatakan akan terjadi.

Contoh :

Nanimodaubaju

Nanijahitbaju

‘Nani akan menjahitbaju’

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Verba bahasa Kaili dialek ledo merupakan verba yang polimorfemis, yakni verba yang terdiri atas beberapa morfem

2. Prefiks pembentuk verba dalam bahasa Kaili dialek ledo dapat di klasifikasikan berdasarkan verba yang dilekatinya menjadi prefiks penanda verba transitif (aktif), penanda verba intransitif, dan prefiks penanda pasif. Prefiks penanda verba transitif yakni {naN-}, {no-}, {nompaka-} dan {mompaka-}, sedangkan prefiks penanda verba intransitive adalah prefiks {no-} dan {ne-}. Prefiks penanda pasif adalah prefiks {ni-}. Prefiks yang menyatakan makna sedang terjadi yakni prefiks {na-}, {no-}, {ni-}, {naN-} dan {nompaka-}. Prefiks yang menyatakan makna akan terjadi yakni prefiks {ma-}, {mo-}, {me-} dan prefiks {mompaka-}
3. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu (1) tahap pengumpulan data (2) tahap analisis data (3) tahap penyajian hasil analisis data.
4. Data diperoleh dari dua sumber yaitu data lisan sebagai data utama dan data tertulis sebagai data penunjang. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dengan teknik ganti.

#### Saran

- a. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan verba ditinjau dari prefiksasi. Dengan demikian, pembentukan verba dari segi reduplikasi dan pemajuan tidak dibahas. Untuk itu penulis menyarankan agar peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas pembentukan

verba dari bahasa-bahasa daerah lain di Sulawesi Tengah.

#### DAFTAR RUJUKAN

Chaer,. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende Flores : Nusa Indah.

H.P. Ahmad, 1996 *Linguistik Umum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung : Rafika Aditama.

Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992).

Arikunto, Suharsimi 1993. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktik* (Ed.II; Cet IX; Jakarta: Rineka Cipta,).

Alwi, 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. ( Yogyakarta: Kanisius ).2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. ( Jakarta : Balai Pustaka ).2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta , ( Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia ).

Sulistiani, dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Samsuri, 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.

Ramlan, M.1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Karyono.

Surakhmand, Winarno 1985. *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Ed.VI; Cet. II; Bandung: Tarsito,).

Alieva,NF et al. 1991 *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. ( Yogyakarta: Kanisius ).

Chaer,Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta, ( Penerbit rineka Cipta )

